

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecenderungan Menjadi Lesbi

1. Definisi Lesbi

Lesbian adalah homoseksualitas dikalangan wanita (J.P.Chaplin, 2004). Kata homoseksualitas berasal dari kata Yunani yang berarti sama atau sejenis dan secara umum, homoseksualitas diartikan sebagai suatu gejala dari dua orang yang berjenis kelamin sama secara seksual merasa tertarik satu dengan yang lainnya dan keduanya terlibat dalam aktifitas seksual (Soetjiningsih, 2004).

Pengertian lesbian adalah perempuan yang secara psikologis, emosi dan seksual tertarik kepada perempuan lain. Seorang lesbian tidak memiliki hasrat terhadap gender yang berbeda atau laki-laki, akan tetapi seorang lesbian hanya tertarik kepada gender yang sama atau perempuan. Para lesbian menyatakan komponen emosional dalam suatu *relationship*, sedangkan istilah homoseksual lebih fokus kepada seksualitas. Lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional atau secara spiritual (<http://id.wikipedia.org/wiki/lesbian>).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa lesbi adalah perempuan yang secara psikologis, emosi dan seksual tertarik kepada perempuan baik secara fisik, seksual, emosional atau secara spiritual.

2. Sejarah Lesbi (Homoseksual)

Pada masyarakat Barat lesbianisme dikenal melalui Sappho yang hidup di Pulau Lesbos pada abad ke-6 Sebelum Masehi. Sappho adalah tokoh yang memperjuangkan hak-hak wanita, sehingga banyak pengikut-pengikutnya akan tetapi Sappho kemudian jatuh cinta kepada beberapa pengikutnya dan menulis puisi-puisi yang bernadakan cinta. Menurut Sappho, maka kecantikan wanita itu tidak mungkin dipisahkan dari aspek seksualnya. Oleh karena itu, kepuasan seksual juga mungkin diperolehnya dari sesama wanita (Lewiston dalam Soekanto, 2004). “Konon siapa saja yang lahir di pulau itu nama belakangnya akan diikuti kata *lesbian*, namun tidak semua orang yang memakai nama tersebut adalah lesbian. Penduduk Pulau Lesbos meneruskan kebiasaan tersebut untuk menghormati leluhur sebelumnya dan agar kebiasaan itu tidak hilang oleh waktu karena zaman terus berkembang orang-orang pun lebih mengenal istilah lesbian sebagai lesbian. Dua istilah yang mengacu pada homoseksualitas perempuan berasal dari Sappho, istilah tersebut adalah Sapphic dan Lesbian. dimana, istilah Sapphic mengacu pada nama Sappho, dan Lesbian, merujuk pada nama pulau tempat Sappho dilahirkan. (<http://www.datehookup.com/content-the-history-oflesbianism.htm>). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lesbian adalah wanita yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya wanita homoseks”. (KBBI Edisi kedua, 1995).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sejarah lesbian berasal pada masyarakat Barat lesbianisme dikenal melalui Sappho yang hidup di Pulau Lesbos pada abad ke-6 Sebelum Masehi. Seseorang yang lahir di pulau itu nama belakangnya akan diikuti kata *lesbian*, namun tidak semua orang yang memakai nama tersebut adalah lesbian. Penduduk Pulau Lesbos meneruskan kebiasaan tersebut untuk menghormati leluhur sebelumnya dan agar kebiasaan itu tidak hilang oleh waktu karena zaman terus berkembang orang-orang pun lebih mengenal istilah lesbian sebagai lesbian.

3. Teori Lesbi (Homoseksual)

Bermacam-macam teori untuk menjelaskan lesbian secara garis besar dapat dijelaskan dengan teori psikoanalisa, teori belajar, teori biologi dan teori psikososial (Soetjningsih, 2004).

a. Teori Psikoanalisa

Freud berpandangan bahwa seksualitas akan berhubungan dengan kepribadian manusia. Insting seksual atau libido seks merupakan sumber dari segala usaha, sebab larangan sosial akan menghalangi kebebasan manusia dalam mengaktualisasikan kebutuhan seksual sehingga keinginan seks tersebut dipendam atau dialihkan dengan aktivitas lain. (Ellgeier dan Ellgeier, 1991).

b. Teori Belajar

Teori belajar berasumsi bahwa kebanyakan perilaku termasuk di dalamnya perilaku seksual yang diakibatkan oleh adanya proses belajar (Ellgeier dan Ellgeier, 1991). Orang mengarahkan pada perilaku homoseksual karena dorongan

kepuasan, kepuasan seks dengan sesama jenis, atau karena tidak senang, ketidakpuasan, serta ketakutan terhadap pengalaman heteroseksual (Master, dkk, 1992).

c. Teori Biologi

Berbagai-bagai bukti yang telah banyak diteliti dan ditemukan orientasi homoseksual adalah pengaruh faktor genetik dan hormonal.

1. Faktor genetik

Pada orientasi homoseksual telah terbukti pada penelitian angka kejadian homoseksualitas diantara kembar identik, kembar heterozigot dan saudara kandung. Penelitian pada saudara kandung menunjukkan angka kejadian homoseksual lebih tinggi (48-66%) ini menunjukkan bahwa faktor genetik memegang peranan penting tetapi bukan satu - satunya faktor yang berperan terhadap terjadinya lesbian. Pada studi molekuler menunjukkan lima penanda DNA pada ujung lengan panjang kromosom yaitu ada segmen Xq28 mempunyai korelasi positif atas terjadinya homoseksualitas atau lesbian. (Soetjiningsih, 2004)

2. Faktor hormonal

Keseimbangan hormon androgen sebelum dan saat dewasa. Hormon androgen prenatal diperlukan untuk perkembangan genitalia eksternal laki-laki pada fetus dengan genetik laki-laki. Pada kasus yang dikenal sebagai *Congenital Adrenal Hyperplasia (CAH)*, yaitu suatu kondisi dimana secara kongenital terdapat defek dari suatu enzim sehingga terjadi suatu produksi hormon androgen secara berlebihan. Jika terjadipada bayi perempuan maka akan mengakibatkan maskulinisasi pada bayi perempuan itu. (Soetjiningsih, 2004)

d . Teori Psikososial

Beberapa teori perkembangan orientasi homoseksual menghubungkan dengan pola asuh, trauma kehidupan, dan tanda-tanda psikologis individu, yaitu :

1. Pola asuh, Freud mempercayai bahwa individu lahir sebagai biseksual dan hal ini dapat membawa tendensi homoseksualitas laten dengan pengalaman perkembangan psikoseksual normal melalui fase homoerotik, individu dapat berkembang menjadi heteroseksual. Freud juga berpendapat individu juga dapat terfiksasi pada fase homoseksual sejak mengalami hal-hal tertentu dalam kehidupannya, misalnya mempunyai hubungan yang buruk dengan ibunya dan lebih sayang pada ayahnya tetapi ketika ayahnya meninggal ia gagal mengalihkan rasa sayang kepada ibu dan terlebih lagi ibu menikah lagi tanpa sepengetahuannya dan ayah tiri yang sewenang-wenang terhadap ibunya dan hubungan orang tua dan anak yang seperti ini dapat menyebabkan rasa bersalah dan kecemasan yang mendorong menjadi homoseksual atau lesbian. Setiap individu mengalami perkembangan psikoseksual normal melalui fase homoerotik, individu dapat berkembang menjadi heteroseksual, mengalami fiksasi pada fase homoseksual kemudian adanya hubungan yang tidak baik antara anak dengan kedua orang tua, anak dengan salah satu orang tua, orang tua tiri atau lingkungan yang lain. Hubungan yang seperti ini menjadi pemicu menjadi seorang homoseksual atau lesbian karena adanya kecemasan dan rasa bersalah.
2. Trauma kehidupan, pengalaman hubungan heteroseksual yang tidak bahagia atau ketidakmampuan individu untuk menarik perhatian lawan jenis yang

dipercaya dapat menyebabkan homoseksualitas atau lesbian. Pandangan lama juga menganggap bahwa lesbianisme terjadi karena adanya dendam, tidak suka, takut atau tidak percaya terhadap laki - laki. Pandangan ini juga menganggap bahwa lesbianisme adalah pilihan kedua setelah heteroseksual walaupun tidak merefleksikan suatu kekurangan pengalaman berhubungan heteroseksual maupun mempunyai riwayat hubungan heteroseksual yang tidak menyenangkan. adanya trauma kehidupan misalnya patah hati yang terus menerus, merasa tidak mampu menarik perhatian lawan jenis dan adanya berbagai trauma dalam kehidupan yang menjadi pemicu dan salah satu latar belakang memilih jalan sebagai seorang homoseksual atau lesbian.

3. Tanda-tanda psikologik, perilaku kanak-kanak terutama dalam hal bermain dan berpakaian juga dianggap dapat menentukan homoseksualitas di kemudian hari. Anak laki-laki yang bermain boneka, memakai baju ibu, atau tidak menyukai permainan laki-laki disebut *sissy* dan jika perempuan tidak menyukai permainan perempuan dan senang bermain dengan teman laki-laki disebut *tomboy*.
4. Pengalaman seks yang pertama, hal ini sering berpengaruh pada orientasi seks selanjutnya, terutama pada mereka yang belum matang kepribadian seksualnya. Misalnya seorang remaja diajak melakukan kegiatan seks dengan orang dewasa dan hal ini dianggap tidak menyenangkan maka dapat berlanjut sampai ia memasuki pernikahan dan menolak untuk melanjutkan hubungan seks yang hetero yang kemungkinan besar mendorongnya untuk menjadi homoseks. Ini sering terjadi karena dampak buruk kekerasan seksual atau perkosaan. Hal sebaliknya juga bisa terjadi, hubungan homoseks pada remaja yang tidak menyenangkan bisa

saja membuat yang bersangkutan menjadi sangat membenci homoseksualitas dan sebaliknya jika remaja menikmati dan merasa menyenangkan kemungkinan potensi homoseksualitas atau lesbian berkembang pesat pada dirinya dan dapat tumbuh sebagai seorang lesbian yang aktif.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa lesbian secara garis besar dapat dijelaskan dengan Teori Psikoanalisa, Teori Belajar, Teori Biologi dan Teori psikososial (Soetjiningsih, 2004). Dalam Teori Psikoanalisa, Freud berpandangan bahwa seksualitas akan berhubungan dengan kepribadian manusia sedangkan Teori belajar berasumsi bahwa kebanyakan perilaku termasuk di dalamnya perilaku seksual yang diakibatkan oleh adanya proses belajar (Ellgeier dan Ellgeier, 1991), dalam Teori Biologi Berbagai-bagai bukti yang telah banyak diteliti dan ditemukan orientasi homoseksual adalah pengaruh faktor genetik dan hormonal dan dalam Teori Psikososial Beberapa teori perkembangan orientasi homoseksual menghubungkan dengan pola asuh, trauma kehidupan, dan tanda-tanda psikologis individu.

4. Ciri – Ciri Lesbian

Lesbian adalah wanita yang secara seksual lebih menyukai sesama jenis daripada berlainan jenis. Wanita bisa menjadi seperti ini bukan hanya karena bawaan dari lahir tapi juga karena pengaruh dari orang lain. Lebih jelasnya wanita itu bisa menjadi *lesbian* jika dia sering bergaul dengan wanita yang sudah terlebih dahulu menjadi lesbi. Untuk membedakan antara wanita biasa dengan wanita lesbian itu tidaklah mudah karena di antara keduanya tidak ada ciri-ciri khusus

yang bisa di bedakan hanya dengan melihatnya. Ada beberapa lesbi yang menutupi hal itu dari lingkungan sekitar dengan cara memiliki pacar seorang laki-laki. Selain itu, sudah menjadi sifat dasar dari seorang wanita yang pandai menyembunyikan rahasia jika hal itu tidak pantas untuk di ketahui orang banyak.

Orang yang menjadi lesbian tidak selalu mempunyai ciri yang kuat yang membedakan dengan yang tidak lesbian. Ciri yang sering muncul misalnya memposisikan diri sebagai maskulin: penampilannya sangat maskulin, punya hobi maskulin, posesif, menunjukkan ketertarikan pada wanita, punya ciri khusus yang menjadi kesepakatan kaumnya. Sebaliknya ciri lesbi yang berperan sebagai feminim, biasanya penampilannya dingin, ketergantungan tinggi pada pasangannya, tidak mandiri, sering cemas, jaga jarak dengan wanita lain yang bukan pasangannya, sentimentil, dan adem ayem saja dengan perempuan.

Para gay lebih gampang dikenali secara fisik lewat penampilannya namun lesbi yang sulit untuk dikenali. Memang, ada lesbian yang berpenampilan seperti Laki – laki yaitu tomboy akan tetapi pengenalan ini bukan berarti ciri khas lesbi. Ada banyak perempuan straight yang berpenampilan tomboy tetapi tidak semua lesbian berpenampilan tomboy. Kebanyakan lesbian yang tomboy merasa dirinya laki-laki tapi terjebak dalam tubuh perempuan. Banyak juga dijumpai lesbian yang gayanya seperti perempuan normal, cenderung feminim, bahkan lebih feminim dari perempuan straight. Tingkah lakunya mungkin bisa saja lebih halus dari perempuan straight pada umumnya. <http://www.infospesial.net/6453/ini-dia-ciri-ciri-gay-lesbi-secara-fisik/>.

Meskipun begitu, tidak sedikit juga lesbian yang terbuka dengan lingkungan sekitar. Hal ini biasanya terjadi karena dia punya dukungan misalnya saja harta atau teman-teman sesama lesbian. Untuk mengetahui wanita di sekitar kita atau teman kita lesbian atau tidak, kita bisa melihat dari tingkah laku atau perbuatan mereka pada teman sesama jenis. Untuk lebih lengkapnya, berikut ciri-ciri wanita lesbian. 1.) Jika ada seorang wanita yang mempunyai penampilan mirip seorang laki-laki, bisa jadi wanita tersebut adalah seorang lesbian namun meskipun begitu, wanita dengan tampilan laki-laki tidak semuanya seorang lesbian. 2.) Ciri kedua jika ada wanita yang suka memegang, meraba, atau mencolek bagian tubuh wanita lain seperti dada dan sejenisnya, sudah bisa dipastikan wanita itu adalah lesbian jika dia sering melakukan hal itu. Bisa dikatakan begitu karena secara umum hal itu hanya dilakukan oleh kebanyakan kaum pria saja. 3.) Seandainya ada wanita lesbian yang memiliki pacar laki-laki, wanita ini akan berbeda atau tidak terlalu berromantis ria dengan pacarnya dan juga mereka akan jarang melakukan kencan. 4.) Ciri lain dari wanita seperti ini bisa dilihat dari cara dia memperhatikan teman wanitanya. Jika kebaikannya terlihat berlebihan atau tidak selayaknya seperti seorang teman. Untuk masalah seperti ini biasanya wanita lesbian akan lebih sering memberi sesuatu yang kalau dilihat dari kemampuan dia memberi bisa dikatakan sangat istimewa.

<http://www.madjongke.com/2012/04/ciri-ciri-wanita-lesbi.html>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri yang sering muncul pada seorang lesbian misalnya memposisikan diri sebagai maskulin: penampilannya sangat maskulin, punya hobi maskulin, posesif, menunjukkan ketertarikan pada wanita, punya ciri khusus yang menjadi kesepakatan kaumnya. Sebaliknya ciri lesbi yang berperan sebagai feminim, biasanya penampilannya dingin, ketergantungan tinggi pada pasangannya, tidak mandiri, sering cemas, jaga jarak dengan wanita lain yang bukan pasangannya, sentimentil, dan tenang dengan laki-laki. Ciri-ciri khusus dari lesbian ini sukar dikenali, karena masih tertutup. Untuk membedakan antara wanita biasa dengan wanita lesbian itu tidaklah mudah karena di antara keduanya tidak ada ciri-ciri khusus yang bisa dibedakan hanya dengan melihatnya

5. Faktor Penyebab Lesbi

Ada dua faktor yang menyebabkan homoseksualitas yaitu faktor biologi (faktor genetik dan faktor hormonal) dan psikososial (pola asuh dan trauma kehidupan). Faktor genetik, orientasi homoseksual telah terbukti pada penelitian angka kejadian homoseksualitas diantara orang kembar dan saudara kandung. Penelitian pada saudara kembar menunjukkan angka kejadian homoseksual pada kembar identik lebih tinggi dibandingkan yang tidak identik, sedangkan laki-laki homoseksual sering mempunyai saudara laki-laki homoseksual juga. Selain genetik, faktor biologi lain yang dianggap dapat mempengaruhi orientasi seksual, khususnya homoseksual adalah keseimbangan hormon androgen sebelum dan saat dewasa. Sedangkan pola asuh, menurut Bieber dan Socarides melaporkan bahwa banyak kaum homoseksual mempunyai ibu yang *overprotective* A serta ayah yang

lemah, bermusuhan, jauh, bahkan tidak ada. Trauma kehidupan, diantaranya seperti pengalaman hubungan heteroseksual yang tidak bahagia atau ketidakmampuan individu untuk menarik perhatian pasangan lawan jenis.

Keluarga merupakan lingkungan kehidupan yang dikenal anak untuk pertama kalinya, dan untuk seterusnya anak banyak belajar di dalam kehidupan keluarga oleh karena itu peran, sikap dan perilaku orang tua dalam proses pengasuhan anak, sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Perkembangan kepribadian anak dapat dilihat antara lain dari kemandirian dan perilaku social anak di dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam keluarga, orangtualah yang berperan utama dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Mengingat masa anak-anak dan remaja merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan fisik, mental dan psikososial, dan sering dikatakan sebagai masa labil dan masih mencari identitas, maka peran orangtua sangat krusial. Namun dalam kenyataannya, proses pengasuhan orangtua tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan dan tidaklah sesederhana yang kita bayangkan dan katakan. Pengasuhan sering dibumbui oleh berbagai hal yang tidak mendukung bagi kemandirian anak, antara lain: sikap dan perilaku orangtua yang tidak dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya, suasana emosi anggota rumah tangga sehari-hari yang tidak kondusif, interaksi antara orang tua (bapak dan ibu) serta interaksi orangtua dengan anak serta anggota keluarga lainnya yang tidak baik. Mengingat peran keluarga dalam pembentukan karakter atau kepribadian anak sangat penting

melalui pengasuhan anak, dan karena jumlah anak nakal atau berhadapan dengan hukum cenderung meningkat dari tahun ke tahun, maka diperlukan kajian mendalam untuk mengetahui faktor-faktor pola pengasuhan orangtua yang berperan dalam mendorong atau memicu perilaku anak menjadi nakal berhadapan dengan hukum.

Penyebab homoseksual ada beberapa hal beberapa pendekatan biologi menyatakan bahwa faktor genetik atau hormon mempengaruhi perkembangan homoseksualitas, psikoanalisis lain menyatakan bahwa kondisi atau pengaruh ibu yang dominan dan terlalu melindungi sedangkan ayah cenderung pasif (Breber dalam Feldmen, 1990). Penyebab lain dari homoseksualitas seseorang yaitu karena faktor belajar (Master dan Johnston dalam Feldmen, 1990). Orientasi seksual seseorang dipelajari sebagai akibat adanya *reward* dan *punishment* yang diterima, sedangkan beberapa peneliti yakin bahwa homoseksualitas adalah akibat dari pengalaman masa kanak-kanak, khususnya interaksi antara anak dan orangtua. Terlebih tindakan orang tua yang melakukan kekerasan berpengaruh kepada kondisi psikis subjek, akumulasi seringnya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua membuat subjek merasa membutuhkan perlindungan oleh orang lain yang lebih dewasa. Hubungan subjek dengan orang tua yang sudah buruk semenjak kecil membuat subjek merasa jengkel dan tidak menyukai salah satu figur orang tua dan masalah dalam keluarga membuat subjek mencari kasih sayang dari luar rumah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang menyebabkan homoseksualitas yaitu faktor biologi (faktor genetik dan faktor hormonal) dan psikososial (pola asuh dan trauma kehidupan). Selain genetik, faktor biologi lain yang dianggap dapat mempengaruhi orientasi seksual, khususnya homoseksual adalah keseimbangan hormon androgen sebelum dan saat dewasa. Penyebab lain dari homoseksualitas seseorang yaitu karena faktor belajar (Master dan Johnston dalam Feldmen, 1990). Orientasi seksual seseorang dipelajari sebagai akibat adanya *reward* dan *punishment* yang diterima. Pada umumnya orang meninjau penyebab dari beberapa segi kehidupan antara lain :

a.) Pengaruh keadaan keluarga dan Kondisi hubungan orang tua, b.) Pengalaman seksual buruk pada masa kanak-kanak, dan c.) Pengaruh lingkungan.

6. Kecenderungan Menjadi Lesbi

Homoseksualitas adalah rasa ketertarikan romantis dan seksual atau perilaku antara individu berjenis kelamin atau gender yang sama yaitu sebagai orientasi seksual, homoseksualitas mengacu kepada pola berkelanjutan atau disposisi untuk pengalaman seksual, kasih sayang, atau ketertarikan romantis terutama atau secara eksklusif pada orang dari jenis kelamin sama. Homoseksualitas juga mengacu pada pandangan individu tentang identitas pribadi dan sosial berdasarkan pada ketertarikan, perilaku ekspresi, dan keanggotaan dalam komunitas lain yang berbagi itu.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Homoseksualitas>)

Dalam Psikoanalisa Freud misalnya, dikatakan pengalaman hubungan orang tua dan anak pada masa anak-anak sangat berpengaruh terhadap kecenderungan homoseksual (Lesbian). Freud percaya, pria maupun wanita memiliki kecenderungan biseksual. Hanya dengan pengalaman perkembangan yang "normal" maka anak akan tumbuh sebagai heteroseksual.

Pendapat Freud di atas, ternyata didukung para ahli, pada intinya mengakui betapa besar pengaruh pengalaman masa kanak-kanak terhadap orientasi seksualnya. Misalnya kurang kasih sayang Ibu akan menyebabkan seorang anak perempuan berusaha mendapatkannya dari wanita lain. Hubungan yang buruk dengan ayahnya akan menyebabkan anak mengalami trauma berhubungan dengan laki-laki sehingga anak perempuannya cenderung memilih berhubungan dengan wanita.

Tapi sebagian ahli menentang pendapat itu, mereka percaya seseorang menjadi lesbian bukan karena pengaruh lingkungan, tapi memang sudah demikian keinginannya dan kemudian membuktikan data yang menunjukkan sebagian lesbian menjadi lesbian karena memang memiliki kesadaran memilih menjadi lesbian. Pilihan itu sebagai semacam alternatif lain dari pilihan menjadi heteroseksual. Sementara itu ahli yang lain memperlihatkan faktor yang berbeda mengapa seseorang menjadi lesbian. Tak lain adalah faktor genetik yang dibawanya sejak lahir.

Hasil riset menunjukkan , $4/5$ wanita lesbian dan $2/3$ wanita heteroseks tidak terlalu feminim semenjak anak-anak. Hal itu terlihat dari ketidaksukaan

terhadap boneka, sebagai mainan yang dianggap khas wanita. Pendeknya, mereka yang tergolong tidak feminim ini lebih menyukai permainan dan aktivitas anak laki-laki ketimbang perempuan karena itu menurut para ahli, jika ada faktor biologis yang mempengaruhi seorang menjadi lesbian adalah karena tak adanya pembedaan jenis kelamin ini, sehingga mempengaruhi orientasi seksualnya.

Orientasi seksual biasanya dikelompokkan menurut gender atau jenis kelamin yang dianggap menarik oleh seseorang yaitu : heteroseksual, homoseksual dan biseksual. Para seksolog pun menganggap skala linear antara heteroseksual dan homoseksual ini merupakan penyederhanaan yang berlebih terhadap konsep identitas seksual yang lebih luas. Kindsey (1940) membuat dalam Skala Kinsey mencoba untuk menggambarkan sejarah seksual seseorang atau episode aktivitas seksual mereka pada waktu tertentu, menggunakan skala dari 0, berarti secara eksklusif heteroseksual, sampai 6, yang berarti secara eksklusif homoseksual.

American Psychological Association, American Psychiatric Association, dan National Association of Social Workers menyatakan orientasi seksual tidak hanya karakteristik pribadi yang dapat didefinisikan dalam isolasi. Sebaliknya, orientasi seksual seseorang menentukan dengan siapa orang tersebut mungkin menemukan hubungan yang puas dan terpenuhi tetapi *American Academy of Pediatrics dalam Pediatrics* pada tahun 2004 menyatakan: Orientasi seksual mungkin tidak ditentukan oleh satu faktor, tetapi oleh gabungan pengaruh genetik, hormon, dan lingkungan. Dalam beberapa dekade terakhir, teori-teori biologi telah

dikemukakan para ahli. Tetapi, tetap menjadi kontroversi dan tidak pasti tentang asal-usul ragam orientasi seksual manusia, tidak ada bukti ilmiah bahwa kelainan pola asuh, pelecehan seksual, atau sejarah hidup buruk lainnya mempengaruhi orientasi seksual. Pengetahuan saat ini berpendapat bahwa orientasi seksual biasanya dibentuk selama usia dini, orientasi seksual yang lazim ada dalam masyarakat heteroseksual sedangkan homoseksual dalam masyarakat dianggap sebagai penyimpangan perilaku orientasi seksual. Temuan ini juga menunjukkan, seksualitas perempuan cenderung lebih mudah berubah daripada pria. Terlihat bahwa beberapa perempuan telah menjalani pernikahan yang lama, tetapi kemudian gagal, sebelum akhirnya muncul kecenderungan lesbian dan biseksual pada awal usia paruh baya. Tak jarang perempuan meninggalkan suami dan anak-anak dalam keadaan bingung, sebagian perempuan tersebut berusaha menutupi kecenderungan untuk jadi lesbian demi mempertahankan keluarga dan sebagian yang lain tidak pernah punya keinginan untuk mengubah preferensi seksualnya sampai memasuki paruh baya. Tentu ada konsekuensi untuk keputusan tersebut dan cukup traumatik.

Menurut Christian Moran, yang mengadakan studi tersebut di Southern Connecticut State University, banyak perempuan yang awalnya mengalami trauma psikologis ketika mencoba menyambung kesetiaan mereka pada keluarga, sementara mereka juga tertarik pada perempuan. Mengakui kecenderungan sebagai lesbian ini, bagi sebagian perempuan, terasa melegakan. Namun, bagi yang lain, hal ini dapat merusak hubungan keluarga. Dari hasil penelitian –

penelitian sebelumnya menganggap ada kombinasi antara faktor biologis dan lingkungan sebagai penyebab kecenderungan menjadi lesbi.

Tidak mudah bagi seorang artis mengakui orientasi seksualnya ke depan publik, butuh waktu yang tepat untuk mengakui dirinya seorang gay dan lesbian, bahkan biseksual. Meski tinggal di negara yang menganut liberalisme sekalipun, sejumlah selebritis Hollywood tetap butuh waktu yang tepat untuk mengungkapkan kelainan seksualny. Butuh mental dan keberanian yang kuat mengingat bahwa selebritis merupakan publik figur. Seperti dikutip Zimbardo, Jumat (21/11/2011), inilah sejumlah beberapa pesohor Hollywood yang akhirnya berani mengakui kecenderungan seksnya yaitu : Amber Heard di kehidupan nyata merupakan seorang lesbian, Amber mengumumkan kalau sedang berkencan dengan Tasya van Ree sejak tahun 2008. Kristanna Loken (32) pernah menyatakan dalam sebuah wawancara dengan majalah Curve, “Saya telah berkencan dan telah berhubungan seks dengan pria dan wanita. Saya juga harus katakan, bahwa Saya memiliki hubungan dengan wanita, dan hal itu jauh lebih memuaskan, baik seksual dan emosionalnya, dibandingkan mereka para lelaki.” Meskipun begitu, dia pernah menikah dengan aktor Noah Danby pada tahun 2008, tetapi bercerai pada tahun 2009 dan setelah itu, Dia menyatakan telah menjalin hubungan dengan seorang wanita.

<http://celebrity.okezone.com/read/2011/10/21/33/518662/inilah-artis-yang-mengaku-gay-lesbi>.

Pemilu kongres Amerika Serikat (AS) tahun ini melahirkan sejarah baru, munculnya seorang senator lesbian pertama di AS. Wanita bernama Tammy Baldwin yang merupakan kandidat Partai Demokrat ini, kemenangan ini menjadikannya sebagai anggota Senat AS pertama yang terang-terangan mengaku lesbian. Meskipun isu orientasi seksualnya tersebut tidak digadang-gadang sebagai isu utama dalam kampanyenya. Selama ini Baldwin justru dikenal kritis memperjuangkan isu perdamaian di Timur Tengah dan akses luas bagi warga terhadap layanan kesehatan. Sebelum terpilih menjadi senator lesbian pertama, Baldwin juga tercatat sebagai anggota DPR AS pertama yang secara terbuka mengakui dirinya penyuka sesama jenis. (detiknew, 08/11/12)

7. Tipe – tipe Lesbian

Homoseksual atau lesbian berdasarkan konflik psikis dapat dibedakan menjadi dua: (Soetjiningsih, 2004)

a. Homoseksual egosintonik (sinkron dengan egonya)

Seorang homoseksual ego sintonik adalah seorang homoseksual atau lesbian yang merasa tidak terganggu oleh orientasi seksualnya, tidak ada konflik bawah sadar yang ia alami serta tidak ada desakan atau dorongan atau keinginan untuk mengubah orientasi seksualnya. Orang homoseksual ego sintonik mampu mencapai status pendidikan, pekerjaan dan ekonomi sama tingginya dengan orang-orang heteroseksual. Seorang lesbian akan lebih mandiri, fleksibel, dominan, dapat mencukupi kebutuhannya sendiri dan tenang. Kelompok ini mampu menjalankan fungsi sosial dan seksualnya secara efektif karena mereka tidak mengalami kecemasan dan kesulitan psikologis dengan orientasi seksualnya.

b. Homoseksual egodistonik (tidak sinkron dengan egonya)

Homoseksual atau lesbian yang mengeluh dan terganggu akibat konflik psikis. Ia senantiasa tidak atau terangsang oleh lawan jenis dan hal ini menghambatnya untuk memulai dan mempertahankan hubungan heteroseksual yang sebetulnya didambakannya. Konflik psikis tersebut menyebabkan perasaan bersalah, kesepian, malu, cemas dan depresi. Karenanya homoseksual ego distonik dianggap sebagai gangguan psikososial.

Tipe lesbian selain berdasarkan konflik psikis juga terdapat tipe lesbian berdasarkan sexologist. Berdasarkan sexologist wanita homoseksual dapat dibedakan menjadi:

a. Tipe Congenital

Yang termasuk dalam tipe ini adalah lesbian yang memposisikan dirinya sebagai laki-laki atau maskulin.

b. Tipe Pseudolesbian

Yang termasuk dalam tipe ini adalah lesbian yang juga menjalin hubungan secara heteroseksual atau juga lesbian yang telah menikah tetapi juga suka dengan sesama jenis. Hubungan yang di bangun di sebut *butch/femme* (Sheila Jeffrey).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Homoseksual atau lesbian berdasarkan konflik psikis dapat dibedakan menjadi dua: (Soetjiningsih, 2004: 289) yaitu Homoseksual egosintonik (sinkron dengan egonya) dan Homoseksual egodistonik (tidak sinkron dengan egonya). Tipe lesbian selain berdasarkan konflik psikis juga terdapat tipe lesbian berdasarkan sexologist. Berdasarkan

sexologist wanita homoseksual dapat dibedakan menjadi: Tipe Congenital dan Tipe Pseudolesbian.

8. Tahapan – tahapan Perkembangan Menjadi Lesbi

Identitas seksual secara sederhana memiliki tiga aspek. Pertama bentuk tubuh sebagai ciri utama atau sebagai dasar menentukan laki-laki atau perempuan. Kedua, sikap atau perilaku yang kongruen atau sesuai dengan jenis kelaminnya. Ketiga, orientasi lawan seksual perilaku yang persisten mempunyai daya tarik seksual apakah terhadap sesama jenis atau pada jenis kelamin yang berbeda. Ketiga aspek tersebut dipercaya telah terbentuk dengan baik sebelum menginjak usia remaja.

Tahap-tahap ini antara lain menurut Soetjiningsih (2004)

a. Sensitisasi

Pada tahap ini anak memiliki perasaan yang berbeda dari kelompoknya dengan jenis kelamin yang sama tanpa mengetahui alasan perbedaan perasaan ini. Perasaan ini tidak spesifik dan non seksual. Fase ini terjadi sebelum masa remaja awal diketahui terdapat perbedaan orientasi seksual seperti perasaan dan perilaku, mungkin dipertimbangkan perilaku seksual.

b. Kebingungan identitas (*identity confusdion*)

Mulai terjadi daya tarik terhadap teman sesama jenis sering kehilangan daya tarik terhadap teman lain jenis. Fase ini terjadi pada remaja awal beberapa diantaranya mencoba melakukan aktivitas seksual. Berapa remaja mencoba untuk menolak (*denial*) atau merubah perasaan

homoseksualnya beberapa menunjukkan sikap yang memusuhi pada lesbian atau homoseksual. Remaja yang diidentifikasi sebagai homoseksual akan mempunyai kecenderungan yang kuat terhadap penyalahgunaan obat, depresi dan *suicide*. Remaja yang mengalami homoseksual atau lesbian yang menghindar dari perasaan homoseksual atau lesbian ke dunia luar (*outside world*) (*in the closet*) energinya sebagian besar dihabiskan untuk menghindar dan bersembunyi dari kecenderungan perasaan seksuilnya ada juga yang menghabiskan energinya pada bidang akademis, olahraga.

c. Asumsi identitas (*identity assumption*)

Pada tahap ini remaja mulai menerima dirinya sebagai lesbian atau homoseksual yang terjadi pada remaja lanjut (usia 18-21 tahun). Remaja ini mulai memperlihatkan orientasi seksualnya kepada teman-temannya atau mereka mempunyai teman dengan ciri sendiri. Pengungkapan orientasi ini mempunyai resiko sendiri yaitu penolakan dari kelompoknya atau anggota keluarga, sehingga anak akan lari dari rumahnya. Remaja ini mulai memperoleh penghasilan dengan bergabung kelompok lesbian atau homoseksual.

d. Komitmen (*comitment*)

Remaja homoseksual atau lesbian sampai pada dewasa dini akan menyadari dan menerima dirinya dan masyarakat lebih mengenal sebagai lesbian atau homoseksual. Ia merasa mendapat kepuasan dan tidak mau

berubah identitas seksualnya. Pengungkapan pada anggota keluarga sangat mungkin dan kemungkinan besar melakukan hubungan intim.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tahap – tahap perkembangan lesbi Identitas seksual secara sederhana memiliki tiga aspek. Pertama bentuk tubuh, sikap atau perilaku yang kongruen atau sesuai dengan jenis kelaminnya. Ketiga, orientasi lawan seksual perilaku yang persisten mempunyai daya tarik seksual apakah terhadap sesama jenis atau pada jenis kelamin yang berbeda. Tahap – tahap tersebut adalah Sensitisasi, Kebingungan identitas (*identity confusdion*), Asumsi identitas (*identity assumption*) dan Komitmen (*comitment*)

9. Jenis-jenis Lesbian

Athena (2005) mengemukakan bahwa dalam kalangan lesbian terdapat pembagian jenis peran pula, yakni: a). Lesbian *Butch*: adalah tipe wanita yang mengadopsi peran laki-laki seperti dalam relasi heteroseksual. b.) Lesbian *Femme*: adalah tipe wanita yang mengambil peran selayaknya wanita dalam peran heteroseksual. Kepuasan seksual pada golongan femme menjadi prioritas utama. Golongan *Butch* lebih bnayak memberi dan golongan femme lebih banyak menerima, begitu pula dengan tingkat kepuasan diamana golongan butch hanya akan merasakan kepuasan jika pasanagnnya puas.

Orang yang menjadi lesbian tidak selalu memiliki ciri kuat yang membedakannya dengan orang yang tidak lesbian. Ciri yang sering muncul seperti memposisikan diri sebagai seorang pria, penampilannya sangat maskulin,

memiliki hobi yang maskulin, posesif, menunjukkan ketertarikannya pada perempuan, memiliki ciri khusus yang menjadi kesepakatan kaumnya. Sebaliknya ciri lesbian yang berperan sebagai feminisme, biasanya penampilannya kaku, ketergantungan tinggi terhadap pasangannya, tidak mandiri, sering cemas, jaga jarak dengan wanita lain yang bukan pasangannya, sentimental, dan bersikap normal pada pria. Tapi ini juga bukan ciri yang paten, atau tidak selalu muncul.

Terdapat pengelompokan jenis lesbi yaitu:

a. Butch

Butch seringkali mempunyai stereotip sebagai pasangan yang lebih dominan dalam hubungan seksual. Bahkan kadang-kadang hubungan seksual antara *Butch-Femme* terjadi secara satu arah sehingga *Butch* lebih digambarkan sebagai sosok yang tomboy, agresif, aktif, melindungi dan lainlain. Ada beberapa terminology yang sering dihubungkan dengan seorang lesbian. *Butch* atau populer dengan istilah *Butcy* seringkali mempunyai stereotype sebagai pasangan yang lebih dominan dalam hubungan seksual. Terkadang dalam hubungan seksualnya adalah satu arah sehingga butch lebih digambarkan sebagai sosok tomboy, aktif, agresi, melindungi dan lain-lain. (Wikipedia, 2011)

Butch dapat dibagi diklasifikasikan dalam beberapa tipe antara lain:

1. Soft Butch

Soft Butch seringkali digambarkan memiliki kesan yang lebih sedikit feminin dalam cara berpakaian dan potongan rambutnya. Secara emosional dan fisik tidak mengesankan bahwa *soft Butch* adalah pribadi yang kuat dan tangguh namun dalam konteks yang agak sedikit lembut.

2. *Stone Butch*

Stone Butch sering digambarkan lebih maskulin dalam cara berpakaian maupun dari potongan rambutnya. Mengenakan pakaian laki-laki, terkadang membebat dadanya agar terlihat lebih rata. Butch yang berpakaian maskulin seringkali lebih berperan sebagai seorang laki-laki dalam berhubungan dengan kekasihnya. Berupa perhatian, rasa melindungi dan lain-lain.

Secara umum, ada tiga tipe wanita lesbian. Kaum lesbian mengidentifikasi diri dengan sebutan wanita “*belok*”. Ada tipe *Butchi* (B) yang berpakaian, berpikir, dan berperilaku seperti pria. Kemudian tipe *Femme* (F) modis dan feminine yang terakhir tipe *Andro* (A) yang seperti wanita tomboy (seperti laki-laki). Dalam relasi kekasih, paling umum adalah B dan F, atau A dan F. tapi ada juga F dan F dan B dan A. (Tribun Timur, 2010)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa lesbian terdapat pembagian jenis peran pula, yakni: a). Lesbian *Butch*: adalah tipe wanita yang mengadopsi peran laki-laki seperti dalam relasi heteroseksual. b.) Lesbian *Femme*: adalah tipe wanita yang mengambil peran selayaknya wanita dalam peran heteroseksual.

B. Pola Asuh Otoriter

1. Definisi Keluarga

Keluarga berasal dari bahasa *sansekerta* kula dan warga “kulawarga” yang berarti anggota atau kelompok kerabat adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah, bersatu. Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Menurut *Friedman* dalam Suprajitno (2004), **keluarga** adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga.

Menurut Burgess dkk dalam Friedman (1998), yang berorientasi pada tradisi dan digunakan sebagai referensi secara luas keluarga terdiri dari orang-orang yang disatukan dengan ikatan perkawinan, darah dan ikatan adopsi. Para anggota sebuah keluarga biasanya hidup bersama -sama dalam satu rumah tangga, atau jika hidup secara terpisah akan tetap menganggap rumah tangga tersebut sebagai rumahnya. Anggota keluarga berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam peran-peran sosial keluarga seperti suami - istri, ayah dan ibu, anak laki - laki dan anak perempuan, saudara dan saudari.

Dari uraian diatas, maka keluarga merupakan denyut nadi kehidupan yang dinamis termasuk salah satu pranata yang secara kontributif mempunyai andil besar dalam kepribadian, karena keluarga dibangun lewat hubungan – hubungan kemanusiaan yang akrab dan harmonis serta lahir dan tumbuh gejala social dan pendidikan di lingkungan keluarga.

2. Definisi Pola Asuh

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri. Orang tua adalah

pendidik utama dan pertama sebelum anak memperoleh pendidikan di sekolah, karena dari keluargalah anak pertama kalinya belajar. Jadi keluarga tidak hanya berfungsi terbatas sebagai penerus keturunan saja, tetapi lebih dari itu adalah pembentuk kepribadian anak.

Interaksi yang pertama kali terjadi dalam kehidupan seseorang adalah keluarga. Keluarga khususnya orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak menuju kedewasaan fisik dan psikis. Secara umum pola asuh diartikan sebagai proses interaksi antara orang tua dan anak (Martin & Colbert,1997).

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya (Theresia,2009).

Pola Asuh menurut agama adalah cara memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek,dan memahami anak dengan memberikan ola asuh yang baik ,menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, mamberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan dan kasih sayang sebaik – baiknya (QS Al Baqoroh:220)

Menurut Kohn, pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan

aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Tarsis Tarmudji, menyatakan bahwa, pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan dengan norma-norma yang ada di masyarakat.

Shochib (1998) mengatakan bahwa pola pertemuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik dengan maksud bahwa orang tua mengarahkan anaknya sesuai dengan tujuannya, yaitu membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Orang tua dengan anaknya sebagai pribadi dan sebagai pendidik, dapat menyingkap pola asuh orang tua dalam mengembangkan disiplin diri anak yang tersirat dalam situasi dan kondisi yang bersangkutan.

Sementara itu, Sobur (1991) mengatakan bahwa sebenarnya anak-anak yang diasuh secara langsung oleh ibu dan ayah adalah anak-anak yang beruntung, karena tidak hanya mengalami satu tetapi beberapa pendekatan yang membuatnya dewasa. Proses pendewasaan ini akan banyak menentukan pembentukan kepribadian anak kelak. Ia akan memiliki cara berpikir dan kehidupan perasaan yang kaya dan seimbang karena terbiasa menghadapi dua macam individu yang berbeda secara dekat dan terus menerus.

<http://aindah.wordpress.com/2010/07/03/pola-asuh-orang-tua/>

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, perlindungan, dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak.

Berdasarkan dari uraian diatas pola asuh adalah cara orang tua bertindak sebagai suatu aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik secara individu atau bersama – sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anaknya. Interaksi yang pertama kali terjadi dalam kehidupan seseorang adalah keluarga. Keluarga khususnya orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak menuju kedewasaan fisik dan psikis. Secara umum pola asuh diartikan sebagai proses interaksi antara orang tua dan anak (Martin & Colbert,1997). Orang tua adalah pendidik utama dan pertama sebelum anak memperoleh pendidikan di sekolah, karena dari keluargalah anak pertama kalinya belajar. Jadi keluarga tidak hanya berfungsi terbatas sebagai penerus keturunan saja, tetapi lebih dari itu adalah pembentuk kepribadian anak.

3. Pola Asuh Otoriter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, otoriter berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang. Pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang

menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri.

Pada pola asuhan ini akan terjadi komunikasi satu arah. Orang tua lah yang memberikan tugas dan menentukan berbagai aturan tanpa memperhitungkan keadaan dan keinginan anak. Perintah yang diberikan berorientasi pada sikap keras orang tua karena menurutnya tanpa sikap keras tersebut anak tidak akan melaksanakan tugas dan kewajibannya. Jadi anak melakukan perintah orang tua karena takut, bukan karena suatu kesadaran bahwa apa yang dikerjakannya itu akan bermanfaat bagi kehidupannya kelak. Penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua terhadap anak, dapat mempengaruhi proses pendidikan anak terutama dalam pembentukan kepribadiannya karena disiplin yang dinilai efektif oleh orang tua (sepihak), belum tentu serasi dengan perkembangan anak.

Menurut Edwards (2006), pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang kaku, diktator dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa banyak alasan. Dalam pola asuh ini biasa ditemukan penerapan hukuman fisik dan aturan-aturan tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan di balik aturan tersebut. Orang tua cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya bersamaan dengan ancaman-ancaman. Misalnya kalau tidak mau menuruti apa yang diperintahkan orang tua atau melanggar peraturan yang dibuat orang tua maka tidak akan diberi uang saku. Orang tua cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang

dikatakan orang tua, maka orang tua tidak segan menghukum anaknya. Orang tua ini juga tidak mengenal kompromi dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah dan orang tua tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Hurlock (2006) mengemukakan bahwa orang tua yang mendidik anak dengan menggunakan pola asuh otoriter memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: orang tua menerapkan peraturan yang ketat, tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat, anak harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orang tua, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal), dan orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian.

Menurut Gunarsa (2000), pola asuh otoriter yaitu pola asuh dimana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya, dan menurut Dariyo dalam Anisa (2005), menyebutkan bahwaü anak yang dididik dalam pola asuh otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter dapat mempengaruhi proses pendidikan anak terutama dalam pembentukan kepribadiannya karena disiplin yang dinilai efektif oleh orang tua (sepihak), belum tentu serasi dengan perkembangan anak. Pola asuh otoriter ini dapat

menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya. Orang tua cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan orang tua, maka orang tua tidak segan menghukum anaknya. Orang tua ini juga tidak mengenal kompromi dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah dan orang tua tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya

4. Ciri – ciri Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter mempunyai ciri diantaranya, kekuasaan orang tua dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi, control terhadap tingkah laku anak sangat ketat, orang tua tidak segan-segan menghukum anak jika tidak patuh, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan dan kelakatan emosi antara orang tua dan anak sehingga antara orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan si “otoriter” (orang tua) dengan “si patuh” (anak). ([http://MellyLatifah.CharacterBuilding.com/2008/05/Peranan keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak.”comments.//\)](http://MellyLatifah.CharacterBuilding.com/2008/05/Peranan_keluarga_dalam_Pendidikan_Karakter_Anak.”comments.//)))

Hurlock (1993) mengemukakan ciri-ciri pola asuh otoriter, yaitu: a) Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, b) Pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat hampir tidak pernah memberi pujian, c) Sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua, d) Pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal

C. Remaja

1. Definisi Remaja

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa (Wikipedia, Indonesia).

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosial. Di sebagian besar masyarakat dan budaya masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Notoatmojo, 2007).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa perubahan atau masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologi, perubahan psikologik dan perubahan sosial.

2. Tahap-tahap Perkembangan Remaja

Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja:

a. Remaja awal (*early adolescent*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit dimengerti dan dimengerti orang dewasa.

b. Remaja madya (*middle adolescent*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan narsistis yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai – ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya.

c. Remaja akhir (*late adolescent*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu:

- 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.

- 4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- 5) Tumbuh ”dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (Sarwono, 2011).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja yaitu : Remaja awal (*early adolescent*) , Remaja madya (*middle adolescent*), Remaja akhir (*late adolescent*)

3. Batasan Usia Remaja

Mendefinisikan remaja untuk masyarakat Indonesia sama sulitnya dengan menetapkan definisi remaja secara umum. Masalahnya adalah karena Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, adat, dan tingkatan social-ekonomi maupun pendidikan . Walaupun demikian, sebagai pedoman umum kita dapat menggunakan batasan usia 11 – 24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan – pertimbangan sebagai berikut :

- a. Usia 11 tahun adalah usia ketika pada umumnya tanda – tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik).
- b. Di banyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akoli baliq, baik menurut adat maupun agama sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak – anak (Kriteria Sosial).

- c. Pada usia tersebut mulai ada tanda – tanda penyempurnaan perkembangan jiwa, seperti : tercapainya identitas diri (ego identity, menurut Erik Erikson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud) dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (Piaget) maupun moral (Kohlberg) (Kriteria psikologis).
- d. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi remaja yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat atau tradisi), belum bisa memberikan pendapat sendiri, dengan perkataan lain, orang-orang yang sampai batas usia 24 tahun belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara social maupun psikologis masih dapat digolongkan remaja. Golongan ini masih banyak di Indonesia, terutama dari kalangan masyarakat kelas menengah ke atas yang mempersyaratkan berbagai hal (terutama pendidikan setinggi-tingginya) untuk mencapai kedewasaan akan tetapi dalam kenyataan cukup banyak pula orang yang mencapai kedewasaannya sebelum usia tersebut. (Sarwono, 2011).

Selanjutnya, dalam batasan diatas ada enam penyesuaian diri yang harus dilakukan remaja yaitu :

- a. Menerima dan mengintegrasikan pertumbuhan badannya dalam kepribadiannya.

- b. Menentukan peran dan fungsi seksualnya yang adekuat (memenuhi syarat) dalam kebudayaan dimana ia berada.
- c. Mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan.
- d. Mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat.
- e. Mengembangkan hati nurani, tanggung jawab, moralitas dan nilai – nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan.
- f. Memecahkan problem-problem nyata dalam pengalaman sendiri dan dalam kaitannya dengan lingkungan (Carballo,1978)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pedoman umum di Indonesia kita dapat menggunakan batasan usia 11 – 24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan – pertimbangan karena terdiri dari berbagai macam suku, adat, dan tingkatan social-ekonomi maupun pendidikan . Walaupun demikian, sebagai pedoman umum

4. Ciri – ciri Remaja

Mengenai ciri-ciri remaja tidak harus dilihat dari satu sisi, tetapi dapat dilihat dari berbagai segi. Misalnya dari segi usia, perkembangan fisik, phisikis, dan perilaku. Menurut Gayo (1990) ciri-ciri remaja usianya berkisar 12-20 tahun yang dibagi dalam tiga fase yaitu; Adolensi diri, adolensi menengah, dan adolensi akhir. Penjelasan ketiga fase ini sebagai berikut :

1). Adolensi dini

Fase ini berarti preokupasi seksual yang tinggi yang tidak jarang menurunkan daya kreatif/ ketekunan, mulai renggang dengan orang tuanya dan membentuk kelompok kawan atau sahabat karib, tingkah laku kurang dapat dipertanggungjawabkan. Seperti perilaku di luar kebiasaan, delikuen, dan maniakal atau defresif.

2). Adolensi menengah

Fase ini memiliki umum: Hubungan dengan kawan dari lawan jenis mulai meningkat pentingnya, fantasi dan fanatisme terhadap berbagai aliran, misalnya, mistik, musik, dan lain-lain. Menduduki tempat yang kuat dalam perioritasnya, politik dan kebudayaan mulai menyita perhatiannya sehingga kritik.....tidak jarang dilontarkan kepada keluarga dan masyarakat yang dianggap salah dan tidak benar, seksualitas mulai tampak dalam ruang atau skala identifikasi, dan desploritas lebih terarah untuk meminta bantuan.

3). Adolesensi akhir

Masa ini remaja mulai lebih luas, mantap, dari dewasa dalam ruang lingkup penghayatannya .Ia lebih bersifat 'menerima'dan 'mengerti' malahan sudah mulai menghargai sikap orang/pihak lain yang mungkin sebelumnya ditolak. Memiliki karier tertentu dan sikap kedudukan, kultural, politik, maupun etikanya lebih mendekati orang tuanya. Bila kondisinya kurang menguntungkan, maka masa turut diperpanjang dengan

konsekuensi .imitasi, bosan, dan merosot tahap kesulitan jiwanya. Memerlukan bimbingan dengan baik dan bijaksana, dari orang-orang di sekitarnya.

Argumen lain tentang ciri-ciri remaja dan berbagai sudut pandang dikemukakan oleh Mustaqim dan Abdul Wahid (1991). Menurutnya pada masa remaja umumnya telah duduk dalam bangku sekolah lanjutan. Pada permulaan periode anak mengalami perubahan-perubahan jasmani yang berwujud tanda-tanda kelamin sekunder seperti kumis, jenggot, atau suara berubah pada laki-laki. Lengan dan kaki mengalami pertumbuhan yang cepat sekali sehingga anak-anak menjadi canggung dan kaku. Kelenjar-kelenjar mulai tumbuh yang dapat menimbulkan gangguan phisikis anak.

Perubahan rohani juga timbul remaja telah mulai berfikir abstrak, ingatan logis makin lama makin lemah. Pertumbuhan fungsi-fungsi psikis yang satu dengan yang lain tidak dalam keadaan seimbang akibatnya anak sering mengalami pertentangan batin dan gangguan, yang biasa disebut gangguan integrasi. Kehidupan sosial anak remaja juga berkembang sangat luas. Akibatnya anak berusaha melepaskan diri darikekangan orang tua untuk mendapatkan kebebasan, meskipun di sisi lain masih tergantung pada orang tua. Dengan demikian terjadi pertentangan antara hasrat kebebasan dan perasaan tergantung. (Mustaqim dan Abdul Wahid, 1991).

Lebih lanjut dikatakan Mustaqim dan Abdul Wahid, pada masa remaja akhir umumnya telah mulai menemukan nilai-nilai hidup, cinta, persahabatan,

agama, kesusilaan, kebenaran dan kebaikan. Masa ini biasa disebut masa pembentukan dan menentukan nilai dan cita-cita. Lain dari pada itu anak mulai berfikir tentang tanggung jawab sosial, agama moral, anak mulai berpandangan realistik, mulai mengarahkan perhatian pada teman hidupnya kelak, kematangan jasmani dan rohani, memiliki keyakinan dan pendirian yang tetap serta berusaha mengabdikan diri dimasyarakat juga ciri remaja yang menonjol, tetapi hanya remaja yang sudah hampir masuk dewasa.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan ciri-ciri remaja tidak harus dilihat dari satu sisi, tetapi dapat dilihat dari berbagai segi. Misalnya dari segi usia, perkembangan fisik, phisikis, dan perilaku. Ciri – ciri remaja di bagi menjadi 3 (tiga) fase yaitu : Adolensi diri, adolensi menengah, dan adolensi akhir

5. Tugas Perkembangan Remaja

Terdapat perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa.

Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.

- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga (Hurlock, 1991).

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya (Ali dan Asrori, 2009).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik

D. Hubungan Antara Pola Asuh Yang Otoriter Dengan Kecenderungan Menjadi Lesbi

Perkembangan kepribadian anak dapat dilihat antara lain dari kemandirian dan perilaku sosial anak di dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam keluarga, orangtualah yang berperan utama dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Mengingat masa remaja merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan fisik, mental dan psikososial, sering dikatakan sebagai masa labil dan masih mencari identitas, maka peran orangtua sangat krusial namun dalam kenyataannya proses pengasuhan orangtua tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan dan tidaklah sesederhana yang kita bayangkan dan katakan. Pengasuhan sering dibumbui oleh berbagai hal yang tidak mendukung bagi kemandirian anak, antara lain: sikap dan perilaku orangtua yang tidak dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya, suasana emosi anggota rumah tangga sehari-hari yang tidak kondusif, interaksi antara orang tua (bapak dan ibu) serta interaksi orangtua dengan anak serta anggota keluarga lainnya yang tidak baik. Mengingat peran keluarga dalam pembentukan karakter atau kepribadian anak sangat penting melalui pengasuhan anak, dan karena jumlah anak nakal atau berhadapan dengan hukum cenderung meningkat dari tahun ke tahun, maka diperlukan kajian mendalam untuk mengetahui faktor-faktor pola pengasuhan orangtua yang berperan dalam mendorong atau memicu perilaku anak menjadi nakal berhadapan dengan hukum.

Masalah dalam keluarga membuat subjek mencari kasih sayang dari luar rumah misalnya Adanya rasa saling tertarik satu sama lain sesama perempuan karena adanya empati sosial dan kemampuan untuk saling mencurahkan perasaan. Padahal keluarga merupakan lingkungan kehidupan yang dikenal anak untuk pertama kalinya, dan untuk seterusnya anak banyak belajar di dalam kehidupan keluarga oleh karena itu peran, sikap dan perilaku orang tua dalam proses pengasuhan anak, sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Kaum lesbi memiliki riwayat pengalaman traumatik dengan ayahnya yang otoriter mengalami ketakutan terhadap figur ayah inilah yang menjadi benih penyimpangan orientasi seksualnya.

Pola asuh otoriter adalah komunikasi satu arah pada orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti maksud dan kehendak anaknya, orang tualah yang memberikan tugas dan menentukan berbagai aturan tanpa memperhitungkan keadaan dan keinginan anak. Penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi proses pendidikan anak terutama dalam pembentukan kepribadiannya karena disiplin yang dinilai efektif oleh orang tua (sepihak), belum tentu serasi dengan perkembangan anak. Jadi anak melakukan perintah orang tua karena takut, bukan karena suatu kesadaran bahwa apa yang dikerjakannya itu akan bermanfaat bagi kehidupannya kelak. Pola asuh yang salah dapat menyebabkan seorang anak melakukan perilaku yang menyimpang. Orang tua yang terlalu mendominasi akan membuat anak tidak dapat mengembangkan kreativitasnya yang akhirnya anak akan melakukan perilaku agresif serta menyimpang diluar lingkungan keluarga.

Beberapa peneliti yakin bahwa lesbi adalah akibat dari pengalaman masa kanak-kanak, khususnya interaksi antara anak dan orangtua. Fakta yang ditemukan menunjukkan bahwa homoseksual diakibatkan oleh pengaruh ibu yang dominan dan ayah yang pasif (Carlson, 1994). Terlebih tindakan orang tua yang melakukan kekerasan berpengaruh kepada kondisi psikis subjek, akumulasi seringnya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua membuat subjek merasa membutuhkan perlindungan oleh orang lain yang lebih dewasa. Hubungan subjek dengan orang tua yang sudah buruk semenjak kecil membuat subjek merasa jengkel dan tidak menyukai salah satu figur orang tua. Masalah dalam keluarga membuat subjek mencari kasih sayang dari luar rumah misalnya Adanya rasa saling tertarik satu sama lain sesama perempuan karena adanya empati sosial dan kemampuan untuk saling mencurahkan perasaan. Perempuan cenderung memiliki hubungan yang dekat dengan perempuan lain daripada pria dengan pria lain ungkap Profesor Marilyn Davidson, psikolog di Manchester Business School. Padahal keluarga merupakan lingkungan kehidupan yang dikenal anak untuk pertama kalinya, dan untuk seterusnya anak banyak belajar di dalam kehidupan keluarga oleh karena itu peran, sikap dan perilaku orang tua dalam proses pengasuhan anak, sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak.

Menurut Beiber dan Socrarides melaporkan bahwa banyak kaum homoseksual mempunyai ibu yang *overprotective* serta ayah yang lemah, bermusuhan, jauh, bahkan tidak ada. Trauma kehidupan, diantaranya seperti pengalaman hubungan heteroseksual yang tidak bahagia atau ketidakmampuan

individu untuk menarik perhatian pasangan lawan jenis. Di lain pihak, orientasi seksual juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kaum lesbi memiliki riwayat pengalaman traumatik dengan ayahnya yang otoriter mengalami ketakutan terhadap figur ayah inilah yang menjadi benih penyimpangan orientasi seksualnya. Selalu timbul kecemasan dalam batinnya setiap kali hendak menjalin hubungan dengan laki – laki. Lama – kelamaan ketakutannya terhadap laki – laki ini berkembang menjadi ketertarikan erotis terhadap sesama perempuan.

Dalam *American Academy of Pediatrics* pada tahun 2004 menyatakan : Bahwa orientasi seksual mungkin tidak ditentukan oleh satu faktor, tetapi oleh gabungan pengaruh genetik, hormon, dan lingkungan. Dalam beberapa dekade terakhir, teori-teori biologi telah dikemukakan para ahli dari hasil penelitian – penelitian sebelumnya menganggap ada kombinasi antara faktor biologis dan lingkungan sebagai penyebab kecenderungan menjadi lesbi. Hal ini tidak menutup kemungkinan pola asuh yang otoriter dapat menyebabkan seseorang cenderung untuk menjadi seorang lesbian.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang ada, dimana keberadaannya masih harus diuji lagi, berdasarkan uraian diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan yaitu ada hubungan positif antara pola asuh yang otoriter dengan kecenderungan menjadi lesbi artinya dengan pola asuh otoriter yang relatif tinggi maka kecenderungan menjadi lesbi semakin tinggi.